BERBICARA

Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

BERBICARA

Dr. Louann Brizendine, profesor psikiatri dari Universitas California, Berkeley, AS, mengatakan bahwa setiap hari laki-laki mengucapkan 7.000 kata, sedangkan perempuan 13.000 kata. Pernyataan itu paling tidak menunjukkan dua hal, yaitu bahwa manusia sangat senang berbicara dan bahwa perempuan lebih banyak berkata-kata daripada laki-laki.

Namun, bagaimana sebenarnya prinsip Alkitab tentang berbicara? Kita tidak bisa menjalani hidup tanpa berkomunikasi. Namun, Salomo menjelaskan bahwa *"**banyak bicara**"*-lah yang umumnya menyebabkan masalah.

> *Di dalam **banyak bicara** pasti ada **pelanggaran**, tetapi siapa yang menahan bibirnya, berakal budi. (Amsal 10:19).*

Oleh karena itu, kita harus berpikir sebelum berbicara dan memilih kata-kata dengan hati-hati. Daud sendiri pernah meminta Tuhan untuk menolongnya berkomunikasi.

- ***Awasilah mulutku**, ya TUHAN, **berjagalah** pada pintu bibirku! (Mazmur 141:3).*
- *Mudah-mudahan **Engkau berkenan akan ucapan mulutku** dan renungan hatiku, ya TUHAN, gunung batuku dan penebusku. (Mazmur 19:15).*

Sama seperti Daud, kita semua juga ingin kata-kata kita berkenan kepada Allah. Tuhan ingin kita memilih kata-kata kita dengan bijak. Berkat dan informasi yang terpuji harus mendominasi percakapan kita.

- *Hendaklah* ***kata-katamu senantiasa penuh kasih****, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang. (Kolose 4:6).*
- *Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua* ***yang benar****, semua* ***yang mulia****, semua* ***yang adil****, semua* ***yang suci****, semua* ***yang manis****, semua* ***yang sedap didengar****, semua yang disebut* ***kebajikan*** *dan* ***patut dipuji****, pikirkanlah semuanya itu. (Filipi 4:8).*

Jadi, berpikirlah sebelum menyatakan pendapat serta berbicaralah dengan lembut, ramah, bijaksana, jujur, dan dengan penuh kasih.

Sedikit Bicara Lebih Baik

Budaya modern menawarkan sejumlah saluran untuk mengekspresikan diri kita secara verbal. Kumpul-kumpul, video, *teleconference*, dan telepon seluler memungkinkan kita untuk terus-menerus mengadakan pembicaraan.

> *Janganlah ada* ***perkataan kotor*** *keluar dari mulutmu, tetapi pakailah* ***perkataan yang baik untuk membangun****, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia." (Efesus 4:29).*

Dengan kata lain, kita berbicara seperlunya saja. Mengatakan apa yang penting dan mendidik itu perlu, tetapi berbicara terlalu banyak dengan mudah membuat kita mengatakan apa yang seharusnya tidak perlu dikatakan.

Alkitab mengajari kita agar selektif dalam setiap ucapan sehingga kita tidak berbuat dosa.

- *Tetapi hindarilah* ***omongan yang kosong*** *dan yang* ***tak suci*** *yang hanya* ***menambah kefasikan****. (2Timotius 2:16).*
- *Siapa yang mau mencintai hidup dan mau melihat hari-hari baik, ia harus* ***menjaga lidahnya terhadap yang jahat*** *dan* ***bibirnya terhadap ucapan-ucapan yang menipu****." (1Petrus 3:10).*

Bahkan, dalam Kitab Yakobus hal mengenai lidah dibahas secara lebih luas.

> *5Demikian juga* ***lidah****, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegahkan perkara-perkara yang besar. Lihatlah, betapapun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar. 6****Lidahpun adalah api****; ia merupakan suatu* ***dunia kejahatan*** *dan mengambil tempat di antara anggota-anggota tubuh kita sebagai sesuatu yang* ***dapat menodai seluruh tubuh*** *dan menyalakan roda kehidupan kita, sedang ia sendiri* ***dinyalakan oleh api neraka.*** *7Semua jenis binatang liar, burung-burung, serta binatang-binatang menjalar dan binatang-binatang laut dapat dijinakkan dan telah dijinakkan oleh sifat manusia, 8****tetapi tidak seorangpun yang berkuasa***

> ***menjinakkan lidah****; ia adalah sesuatu yang buas, yang tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan.* [9]*Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah,* [10]***dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk****. Hal ini, saudara-saudaraku,* ***tidak boleh demikian terjadi.*** *(Yakobus 3:5-10).*

Yakobus dengan jelas menyatakan bahwa lidah itu luar biasa. Lidah bisa memegahkan perkara-perkara besar, namun pada saat yang sama melakukan yang sebaliknya, yaitu mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah. Lidah adalah sesuatu yang dahsyat, bahkan kita tidak mampu untuk menjinakkannya.

Apa yang ingin disampaikan ayat-ayat di atas adalah, *"Eh, mari, kita jangan terlalu banyak berbicara. Kita harus lebih berhati-hati ketika sedang berbicara."*

Orang yang banyak berbicara sering tidak menyediakan waktu untuk memilih kata-kata mereka dengan seksama. Padahal ucapan kita bisa menghancurkan kesaksian kita bahkan mempermalukan Tuhan,

> *Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi* ***tidak mengekang lidahnya,*** *ia menipu dirinya sendiri,* ***maka sia-sialah ibadahnya****. (Yakobus 1:26).*

Memang mengendalikan lidah paling sulit untuk dilaksanakan karena *"****tidak seorangpun yang berkuasa***

***menjinakkan lidah**" (Yakobus 3:8a).* Namun, beruntunglah kita memiliki Roh Kudus yang mampu menolong kita. Dengan demikian, kita bisa memanjatkan doa kita, *"**Awasilah mulutku, ya TUHAN, berjagalah pada pintu bibirku!**" (Mazmur 141:3).*

Doa Pun Jangan Bertele-tele

*Lagipula **dalam doamu** itu **janganlah kamu bertele-tele** seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena **Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya**. (Matius 6:7-8).*

Tuhan Yesus mengatakan kepada kita untuk jangan terlalu banyak berkata-kata, bukan hanya terhadap sesama manusia, melainkan juga ketika sedang berdoa kepada Tuhan. Kita tidak perlu banyak berbicara, apalagi bertele-tele, karena Allah Bapa sudah mengetahui semua pikiran dan pergumulan kita. Apakah doa kita akan dikabulkan atau tidak, hal itu bukan karena seberapa banyak kata yang kita ucapkan atau seberapa indah kata-kata kita, melainkan seberapa besar iman yang kita miliki.

*Dan apa saja yang kamu minta dalam doa **dengan penuh kepercayaan**, kamu akan menerimanya." (Matius 21:22).*

Keselamatan dan Murtad Melalui Ucapan

Tetapi Aku berkata kepadamu: ***Setiap kata sia-sia*** *yang diucapkan orang* ***harus dipertanggungjawabkannya*** *pada hari penghakiman. (Matius 12:36).*

Tuhan Yesus dengan tegas mengatakan agar kita benar-benar **mengendalikan setiap ucapan kita**. Ia melanjutkan,

> *Karena* ***menurut ucapanmu*** *engkau akan* ***dibenarkan****, dan* ***menurut ucapanmu*** *pula engkau akan* ***dihukum****." (Matius 12:37).*

Tuhan Yesus mengingatkan kita bahwa anugerah keselamatan yang kita peroleh ada kaitannya dengan ucapan,

> *Sebab jika kamu* ***mengaku dengan mulutmu****, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati,* ***maka kamu akan diselamatkan****. (Roma 10:9).*

Mengapa dikatakan juga, *"****menurut ucapanmu engkau akan dihukum****"*? Karena kita bisa melepaskan keselamatan kita melalui ucapan kita. Jadi, murtad tidak selalu harus berkaitan dengan tindakan, seperti menginjak Alkitab atau membunuh pendeta. Murtad bisa terjadi hanya dengan ucapan. Selanjutnya Tuhan Yesus mengatakan bahwa pada akhir zaman,

[9]Pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya disiksa, dan kamu akan dibunuh dan akan dibenci semua bangsa oleh karena nama-Ku, [10]dan banyak orang akan ***murtad*** *dan mereka akan saling menyerahkan dan saling membenci." (Matius 24:9-10).*

Kita akan segera memasuki masa-masa itu, dan kita harus ingat bahwa murtad tidak harus selalu dalam bentuk *action* 'suatu tindakan', tetapi cukup dengan suatu ucapan. Hal itu sama seperti keselamatan yang juga diperoleh, antara lain, melalui suatu ucapan.

Kata-kata Bujukan yang Licin untuk Memurtadkan Anak Tuhan

- *Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka* ***menyesatkan orang-orang pilihan juga****. (Matius 24:24).*
- *Dan orang-orang yang berlaku fasik terhadap Perjanjian akan* ***dibujuknya sampai murtad dengan kata-kata licin****; tetapi umat yang mengenal Allahnya akan tetap kuat dan akan bertindak." (Daniel 11:32).*

Jadi, nabi dan mesias palsu akan membujuk dengan kata-kata yang licin dan manis sehingga tanpa disadari anak-anak Tuhan akan mengucapkan kata-kata yang membuat mereka murtad.

Jebakan Media Sosial

Di media sosial juga kita harus berhati-hati. Walaupun menggunakan *smartphone*, penulis sangat membatasi diri untuk bergabung dengan berbagai grup. Ia hanya bergabung dengan grup yang berkaitan dengan perusahaan, keluarga, dan dua atau tiga grup lain. Ia membatasi berhubungan dengan pribadi maupun bergabung dengan banyak group karena banyak yang mengunggah konten yang tidak senonoh, bahkan tulisan dan komentar yang menjurus ke arah mengolok-olok Tuhan.

Rahasia di Balik Mantra

Penulis beruntung karena pernah mengikuti khotbah yang disampaikan oleh Pendeta Harun Yusuf. Beliau adalah mantan peramal *hong sui* yang bertobat. Ia juga penulis buku yang berjudul *Pertobatan Mantan Peramal dan Hong Sui*. Dalam khotbahnya, beliau mengatakan bahwa beliau tahu seluk-beluk dunia seperti itu karena dahulunya seorang peramal.

Menurutnya, kalau seseorang pergi ke dukun atau orang pintar untuk meminta kekayaan, jabatan, kesehatan, atau lainnya, biasanya orang itu disuruh membaca mantra. **Sebagian besar mantra berisi janji**. Misalnya, "*Kalau saya diberi kekayaan atau kesembuhan, pada waktu anu saya akan mempersembahkan ini dan itu.*"

Beliau menjelaskan, tidak tepat jika ada orang yang mengatakan bahwa setelah seseorang meminta kekayaan, sekian waktu kemudian anaknya diambil Iblis. Bukan begitu kasusnya. Sebenarnya, sesudah waktu yang dijanjikan tiba, orang itu sendirilah yang harus mempersembahkan anaknya kepada Iblis, jadi bukan diambil Iblis. Mengapa ia harus mempersembahkan anaknya? Karena orang itu sudah berjanji. Kapan janjinya diucapkan? Pada saat ia membaca mantra, yang di dalamnya terdapat janji. Dengan demikian, ketika orang tersebut mengucapkan mantra –biasanya dalam bahasa yang tidak umum dan mungkin juga tidak dipahaminya–, ia tidak bisa mengelak akan janjinya dengan berkata, "*Maaf, saya tidak paham isi mantra itu*." Oleh karena itu, beliau mewanti-wanti agar kita jangan mengucapkan kata-kata yang maknanya tidak kita yakini dan pahami.

Apakah Anda Memahami Makna dari Bahasa Roh Anda?

Penulis bukan orang yang menentang bahasa roh. Tidak, penulis meyakini bahwa bahasa roh itu ada. Namun, marilah kita pelajari hal itu dengan saksama.

Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada

seorangpun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia. (1Korintus 14:2).

Jelas dikatakan bahwa bahasa roh itu ada, dan memang tidak ada orang yang mengerti bahasanya. Namun, dalam 1 Korintus 14:13 dikatakan,

Karena itu siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ***ia harus berdoa, supaya kepadanya diberikan juga karunia untuk menafsirkannya.***

Selanjutnya, 1Korintus 14:27 mengatakan,

Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa roh, biarlah ***dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang****, seorang demi seorang, dan* ***harus ada seorang lain untuk menafsirkannya****.*

Jadi, bahasa roh bukannya diucapkan bersama-sama, melainkan satu per satu, maksimum tiga orang **dan harus ada seorang lain yang menafsirkan**.

Sebab jika aku berdoa dengan bahasa roh, maka ***rohkulah yang berdoa****, tetapi* ***akal budiku tidak turut berdoa****. (1Korintus 14:14).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika seseorang berdoa dengan bahasa roh, roh orang tersebutlah yang berdoa, sedangkan **akal budinya tidak turut berdoa**. Artinya, **ia**

mengucapkan kata-kata di luar kesadaran. Jika untuk mengucapkan “bahasa roh” diperlukan suatu pemikiran, walaupun sedikit, kata-kata yang diucapkan bukanlah bahasa roh, **karena bahasa roh terucap di luar kesadaran kita**.

Oleh karena itu, Pendeta Harun Yusuf mengatakan bahwa, *“Anda dipersilakan berbicara kalau Anda yakin benar. Kalau Anda tidak yakin, lebih baik Anda hanya mengucapkan* ***kata yang Anda yakini artinya****. Kalau kita ingin mengucapkan “puji Tuhan”, ucapkanlah “puji Tuhan”, jangan menggunakan kata-kata yang artinya tidak kita ketahui dan kita yakini.”*

Ketika kita mengucapkan kata-kata yang tidak dipahami, yang mungkin saja memiliki arti menghujat Tuhan, sama seperti mantra, kita tidak bisa mengatakan, “*Maaf, saya tidak paham*”. Tidak, kita sudah mengucapkannya, dan kita akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di hadapan Tuhan.

Oleh karena itu, mari kita ikuti teladan Rasul Paulus,

> *Tetapi dalam pertemuan Jemaat aku lebih suka mengucapkan* ***lima kata yang dapat dimengerti*** *untuk mengajar orang lain juga,* ***dari pada beribu-ribu kata dengan bahasa roh****.” (1Korintus 14:19).*

Walaupun Rasul Paulus mendapat karunia bahasa roh, ia lebih suka menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh jemaat dalam setiap pertemuan.

Selanjutnya dikatakan, bahasa roh adalah **karunia**, artinya sesuatu yang **tidak bisa kita pelajari**. Bahasa itu hanya diberikan oleh Allah **kepada orang-orang tertentu**.

> *Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan* ***karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh,*** *dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu. (1Korintus 12:10).*

Perintah untuk Menyanyi dan Memuji Tuhan

Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu." (Kolose 3:16).

Ayat itu menjelaskan bahwa pujian berfungsi sebagai salah satu pengingat akan sabda Kristus dan juga sebagai wujud ucapan syukur kita kepada-Nya.

Kelayakan Kata-kata dalam Sebuah Pujian

Sejak masa Perjanjian Lama, memuji Tuhan sudah menjadi bagian dari kehidupan umat Tuhan.

- *Lalu datanglah Musa bersama-sama dengan Yosua bin Nun dan menyampaikan ke telinga bangsa itu segala* ***perkataan nyanyian*** *tadi." (Ulangan 32:44).*
- *Daud mengatakan* ***perkataan nyanyian*** *ini kepada TUHAN pada waktu TUHAN telah melepaskan dia dari cengkeraman semua musuhnya dan dari cengkeraman Saul. (2Samuel 22:1).*

Sebenarnya **nyanyian adalah perkataan**, hanya perkataan itu dialun. Karena itu kita harus memperhatikan nada suara yang keluar melalui mulut kita, **juga liriknya**. Ada lagu-lagu yang secara teologis patut dipertanyakan kelayakannya walaupun sudah telanjur sangat populer.

Saat ini banyak pujian dengan lirik "Engkau layak menerima pujian", "Engkau layak dipuji", "Engkau layak disembah", dan sejenisnya. Kata "***Engkau layak menerima pujian"*** mungkin diambil dari Wahyu 4:10-11 yang berbunyi,

> *[10]maka* ***tersungkurlah*** *kedua puluh empat tua-tua itu di hadapan Dia yang duduk di atas takhta itu, dan mereka* ***menyembah*** *Dia yang hidup sampai selama-lamanya. Dan*

mereka ***melemparkan mahkotanya*** *di hadapan takhta itu, sambil berkata:* [11] *"Ya Tuhan dan Allah kami,* ***Engkau layak menerima puji-pujian*** *dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan."*

Kata-kata itu diucapkan oleh dua puluh empat tua-tua yang sangat mungkin memiliki posisi yang sangat tinggi di sorga seperti tertulis di Wahyu 4:4, *"Dan sekeliling takhta itu* ***ada dua puluh empat takhta****, dan di takhta-takhta itu duduk* ***dua puluh empat tua-tua****, yang memakai pakaian putih dan* ***mahkota emas*** *di kepala mereka."*

Kata-kata tersebut diucapkan oleh kedua puluh empat tua-tua itu **sambil tersungkur dan sambil melemparkan mahkota mereka**. Artinya itu tentu bukan suatu peristiwa yang sembarangan.

Jika kita perhatikan, khususnya di Wahyu 4:11, kata atau makna yang diterjemahkan oleh LAI dengan kata "layak", diterjemahkan dengan kata "*worthy*" dalam Alkitab King James Version. *"Thou art* ***worthy****, O Lord, to receive glory and honour and power: for thou hast created all things, and for thy pleasure they are and were created." (Revelation 4:11).*

Kata *worthy* sebenarnya mengandung dua makna: (1) patut, layak, pantas, (2) berjasa, bernilai, atau berharga. Jika kita

bandingkan antara Alkitab versi King James dan versi LAI, kita akan mendapati perbedaan terjemahan atau arti *worthy*, yaitu:

1. Kata *worthy* untuk manusia.
2. Kata *worthy* yang ditujukan kepada Tuhan di sorga.
3. Kata *worthy* yang dikatakan malaikat di sorga tentang Tuhan kepada manusia.
4. Kata *worthy* yang diucapkan manusia kepada Tuhan.

1. Kata *worthy* untuk Manusia

Kata *worthy* untuk manusia, misalnya, tertulis dalam ayat-ayat berikut.

- *I am not* ***worthy*** *of the least of all the mercies, and of all the truth, which thou hast shewed unto thy servant; ... (Genesis 32:10).*
- *Sekali-kali aku tidak* ***layak*** *untuk menerima segala kasih dan kesetiaan yang Engkau tunjukkan kepada hamba-Mu ini, ... (Kejadian 32:10).*

Dalam ayat itu LAI menggunakan kata "**layak**" untuk kata "***worthy***" di KJV.

- *And if a man have committed a sin* ***worthy*** *of death ... (Deuteronomy 21:22).*

- *Apabila seseorang berbuat dosa yang **sepadan** dengan hukuman mati ... (Ulangan 21:22).*

Dalam ayat itu LAI menggunakan frasa "**sepadan** dengan hukuman mati" untuk frasa "***worthy** of death*" di KJV.

- *But unto Hannah he gave a **worthy** portion; for he loved Hannah: ... (1Samuel 1:5).*
- *Meskipun ia mengasihi Hana, ia memberikan kepada Hana **hanya** satu bagian, ... (1Samuel 1:5).*

Dalam ayat itu LAI menggunakan frasa "**hanya** satu bagian" untuk frasa "*a **worthy** portion*".

2. Kata *Worthy* yang Ditujukan kepada Tuhan di Sorga

- *Thou art **worthy,** O Lord, to receive glory and honour and power: ... (Revelation 4:11).*
- *"Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau **layak** menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; ... (Wahyu 4:11).*

Dalam ayat itu LAI menggunakan frasa "Engkau **layak**", sedangkan KJV "*Thou are **worthy***".

- *And I saw a strong angel proclaiming with a loud voice, Who is **worthy** to open the book, and to loose the seals thereof? (Revelation 5:2).*

- *Dan aku melihat seorang malaikat yang gagah, yang berseru dengan suara nyaring, katanya: "Siapakah yang* ***layak*** *membuka gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya?" (Wahyu 5:2).*

Dalam ayat itu LAI menggunakan kata "**layak**", untuk kata "***worthy***" di KJV.

3. Kata *Worthy* yang Dikatakan Malaikat di Sorga tentang Tuhan kepada Manusia.

Jika kita perhatikan Wahyu 5:1–5, di ayat 2 terdapat seorang **malaikat di sorga** yang berseru, "*Siapakah yang* ***layak*** *membuka gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya?*"

Adapun di ayat 5, ketika salah seorang tua-tua itu berbicara kepada Yohanes, yang **adalah seorang manusia**, tentang siapakah yang layak untuk membuka gulungan kitab itu, tua-tua itu tidak menggunakan kata "Ia/Tuhan Yesus **layak**", tetapi "Ia/Tuhan Yesus **dapat**".

- *Lalu berkatalah seorang dari tua-tua itu kepadaku: "Jangan engkau menangis! Sesungguhnya, singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud, telah menang, sehingga* ***Ia dapat*** *membuka gulungan kitab itu dan membuka ketujuh meterainya." (Wahyu 5:5).*

- *And one of the elders saith unto me, Weep not: behold, the Lion of the tribe of Juda, the Root of David, hath prevailed to open the book, and* ***to loose*** *the seven seals thereof. (Revelation 5:5).*

Namun, di ayat selanjutnya, yaitu dalam peristiwa khusus tersebut, dipakai lagi kata "***worthy***" (KJV) atau "**layak**" (LAI).

- *Saying with a loud voice,* ***Worthy*** *is the Lamb that was slain to receive power, and riches, and wisdom, and strength, and honour, and glory, and blessing. (Revelation 5:12).*
- *Katanya dengan suara nyaring: "Anak Domba yang disembelih itu* ***layak*** *untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!" (Wahyu 5:12).*

4. Kata *Worthy* yang Diucapkan Manusia kepada Tuhan

- *I will call on the LORD, who is* ***worthy to be praised****: so shall I be saved from mine enemies. (2Samuel 22:4).*
- ***Terpujilah TUHAN****, seruku; maka aku pun selamat dari pada musuhku. (2Samuel 22:4).*

Di KJV ditulis "***worthy to be praised***", sedangkan di LAI "**terpujilah TUHAN**", bukan "**layak dipuji**".

Artinya ada situasi dan kondisi ketika kata "*worthy*" bisa diterjemahkan sebagai 'layak', tetapi ada juga yang harus diterjemahkan lain.

Hati-hati dengan Ucapan Kita kepada Tuhan

Begitu juga dengan ucapan manusia kepada Tuhan, "*God, You are worthy*" terjemahannya bukan "Tuhan, Engkau layak", melainkan mungkin terjemahannya adalah "Tuhan, Engkau agung, Engkau mahabesar" atau "Terpujilah Tuhan". Mengapa? **Karena kita tidak memiliki hak dan kepantasan untuk mengatakan apakah Tuhan itu layak atau tidak layak**. Kita hanyalah manusia. Jadi, dengan hak dan kepantasan apakah kita bisa **memberikan penilaian** apakah Tuhan itu layak atau tidak layak?

Ketika seseorang memiliki hak atau kewenangan untuk menilai sesuatu sebagai hal yang pantas, orang itu pun memiliki kewenangan untuk menilai sesuatu sebagai tidak pantas. Begitu juga ketika kita mengatakan bahwa "**Tuhan, Engkau layak**", kita juga menempatkan diri kita sebagai pribadi yang bisa mengatakan bahwa "**Tuhan, Engkau tidak layak**".

Itulah sebabnya, dalam Efesus 5:4 dikatakan, "*Demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong atau yang* ***sembrono*** *–karena hal-hal ini tidak pantas– tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur*." Dengan demikian, kita tidak boleh mengatakan kata-kata,

seperti “Tuhan, Engkau layak” karena, menurut penulis, itu adalah ucapan yang sangat sembrono, bahkan menghina Tuhan.

Kata-kata yang Tidak Terkatakan

yang Tidak Boleh Diucapkan Manusia

Rasul Paulus menjelaskan bahwa ada kata-kata yang tidak boleh diucapkan manusia.

> *[3]Aku juga tahu tentang orang itu, –entah di dalam tubuh entah di luar tubuh, aku tidak tahu, Allah yang mengetahuinya– [4]ia tiba-tiba diangkat ke* ***Firdaus*** *dan ia mendengar kata-kata yang tak terkatakan,* ***yang tidak boleh diucapkan manusia****. (2Korintus 12:3-4).*

Rasul Paulus menjelaskan ada kata-kata yang diucapkan di Sorga/Firdaus yang tidak boleh diucapkan oleh manusia.

Perbedaan Allah dengan TUHAN

Dunia kita penuh dengan segala macam benda dan makhluk yang berbeda-beda **jenisnya**, misalnya, manusia, hewan, bintang, planet, bulan, matahari, atau malaikat. Itu semua adalah katagori jenis.

Manusia adalah jenis. Karena manusia itu banyak, setiap manusia harus diberi nama supaya tidak tertukar. Nama penulis adalah Yunus. Namun, karena ada banyak yang bernama Yunus, di belakang nama Yunus harus ditambahkan nama keluarga atau sebuah nama lain supaya tidak tertukar dengan Yunus yang lain. Demikian juga bintang, karena banyak, diberi nama, seperti bintang Alpha Centauri, Sirius, dan lain-lain. Namun, bulan atau matahari adalah nama jenis, mereka tidak perlu diberi nama karena bulan dan matahari **hanya ada satu**.

Demikian juga dengan Allah, Allah itu hanya ada satu sehingga tidak perlu diberi nama. Itulah sebabnya ketika Musa diperintahkan untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan Musa bertanya tentang nama Allah, Ia menjawab, “AKU ADALAH AKU.”

> *[13]Lalu Musa berkata kepada Allah: “Tetapi apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata kepada mereka: Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, dan mereka bertanya kepadaku: **bagaimana tentang nama-Nya**? –apakah yang harus kujawab kepada mereka?” [14]Firman Allah kepada Musa: “**AKU ADALAH AKU**.” Lagi firman-Nya: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu.” (Keluaran 3:13-14).*

Mengapa “AKU ADALAH AKU”? Karena AKU hanya satu, ya Allah, tidak ada Allah yang lain. Jadi, Allah tidak perlu diberi

nama, seperti matahari atau bulan. Matahari ya matahari, bulan ya bulan karena hanya ada satu. Namun, karena di Mesir banyak allah yang bukan Allah, mengaku sebagai Allah, padahal bukan Allah, sehingga kemudian Allah memberi nama kepada diri-Nya.

> *Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel:* ***TUHAN (YHWH),*** *Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu:* ***itulah nama-Ku*** *untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun." (Keluaran 3:15).*

Akhirnya, Allah menamai diri-Nya **TUHAN**. Namun, bangsa Israel tidak berani menyebut nama TUHAN karena takut bersalah sehingga akhirnya Ia disebut **Adonai** (artinya 'Tuanku').

Dalam Sepuluh Perintah Allah dikatakan,

> *Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan. (Keluaran 20:7).*

Karena Perintah tersebut, umat Israel tidak berani menyebut nama TUHAN? Hal yang sama seperti di persidangan pengadilan dimana tidak ada seorang pun yang berani memanggil hakim dengan Namanya. Sekalipun seseorang mengenal sang hakim cukup dekat, bahkan sekalipun hakim itu adalah bawahannya, di persidangan ia dipanggil "Yang Mulia"

dan bukan, misalnya, “Pak A”. Mengapa demikian? Karena dalam persidangan memanggil nama hakim dianggap tidak sopan. Apalagi, pada saat seorang hakim memimpin persidangan, ia dianggap sedang mewakili Tuhan.

Begitu juga presiden kita, Pak Jokowi. Ketika seseorang bertemu dengan beliau, ia tidak menyebutnya “Pak Jokowi”, tetapi “Pak Presiden” karena rasa hormat.

Demikian juga dengan nama panggilan kepada TUHAN, seharusnya ada suatu sikap dan pemilihan kata yang sepantasnya, bukan asal menyebut.

Ucapan yang Tidak Layak kepada Tuhan

Ketika seseorang memuji Tuhan, apakah ia boleh memakai kata apa pun? Tidak boleh.

Ada beberapa pujian dengan lirik “***Engkau yang layak untuk kusembah”***, yang berarti saya sendiri sudah layak untuk menyembah dan, sesudah saya melakukan pemilihan dan penilaian, ternyata Tuhan layak untuk saya sembah. Jadi, menurut penulis, pujian itu kurang ajar sekali karena menganggap diri kita lebih tinggi daripada Tuhan.

Mari kita pelajari orang seperti apakah yang layak memuji Tuhan.

- *Bersorak-sorailah, hai orang-orang benar, dalam TUHAN! Sebab memuji-muji itu* ***layak bagi orang-orang jujur****." (Mazmur 33:1).*
- *You godly ones, shout for joy because of the Lord! It is* ***appropriate for the morally upright*** *to offer him praise. (Psalm 33:1 New English Translation).*

Dengan standar ayat di atas, sebenarnya yang layak memuji-muji Tuhan itu bukan hanya jujur, tapi ***morally upright****,* yaitu orang yang **moralnya benar**. Orang seperti itulah yang sebenarnya layak memuji Tuhan.

Simpulan

Sebagai anak Tuhan, kita diajar untuk tidak banyak berbicara dan tidak berkata-kata dengan sembarangan. Oleh karena itu, kita harus dapat menahan diri dan berpikir sebelum berkata-kata serta tidak sembarangan mengucapkan kata-kata yang tidak kita yakini artinya karena setiap ucapan kita akan dimintai pertanggungjawabannya.

Ucapan kita bisa berbentuk verbal, tulisan, maupun pujian. Walaupun dengan maksud untuk memuji Tuhan, kita harus tetap memerhatikan kata-kata dalam pujian tersebut sebab beberapa pujian pada masa kini bukan hanya kata-katanya yang tidak

pantas, namun seakan berkata, "*I am really someone*" ("Saya ini seorang yang benar-benar hebat dan memiliki wewenang").

Sebagai penutup, penulis ingin kembali mengutip tiga ayat berikut.

- *Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak* ***mengekang lidahnya,*** *ia menipu dirinya sendiri, maka* ***sia-sialah ibadahnya****. (Yakobus 1:26).*
- *Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan* ***firman Allah****. (1Petrus 4:11a).*
- *Tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan* ***disebut sajapun jangan*** *di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus. Demikian juga* ***perkataan yang kotor****, yang* ***kosong*** *atau yang* ***sembrono*** *–karena hal-hal ini tidak pantas– tetapi sebaliknya* ***ucapkanlah syukur****. (Efesus 5:3-4).*